

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

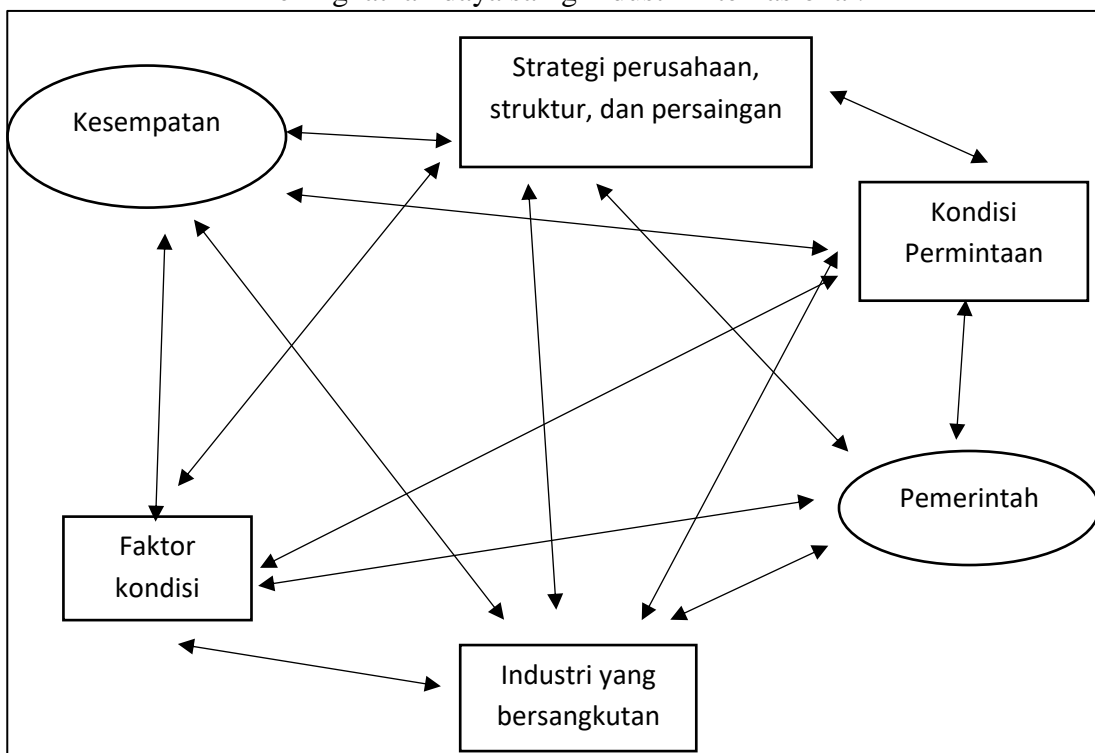
1. Teori Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa oleh produsen dengan kualitas yang baik dan biaya terjangkau, serta mampu mendapatkan keuntungan yang cukup agar mampu menjadikan usaha tersebut *sustainable* atau berkelanjutan. Dalam teori daya saing, berhubungan erat dengan perdagangan internasional. Pada pembahasan teori daya saing akan dibahas mengenai model *Diamond* sebagai berikut.

a. Model Diamond

Model ini pertama kali ditemukan oleh Porter pada tahun 1990. Model ini merepresentasikan substansi dari nilai daya saing. Faktor yang paling penting dari daya saing internasional yaitu produktivitas, dan standar hidup dari suatu populasi secara langsung yang dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja, teknologi pembangunan, kualitas produk, dan minimalisasi biaya produksi. Pada tingkat nasional. Produktivitas dapat meningkat ketika industri-industri yang ada melakukan *upgrading* untuk

meningkatkan efisiensinya. Misalnya, peningkatan pada teknologi dapat mendorong suatu produktivitas. Dengan begitu, industri dapat berkompetisi dengan baik pada pasar internasional. Jadi, suatu negara harus berfokus pada industri-industri yang dapat memberikan keuntungan besar bagi negara tersebut. Untuk mengembangkan model *Diamond* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) faktor kondisi, (2) permintaan, (3) industri yang bersangkutan, (4) strategi dari perusahaan, struktur serta persaingan, Barragan (2005). Empat faktor tersebut mampu meningkatkan daya saing industri internasional.



Sumber: mengadopsi dari M.E. *The Competitive Advantage of Nations*.

GAMBAR 2.1.

Model Diamond Daya Saing Global

Enam variabel dari model *Diamond* di atas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor kondisi merupakan faktor pada produksi dan kebutuhan infrastruktur yang dilakukan untuk bersaing di dunia industri. Keahlian tenaga kerja maupun sumber daya alam juga termasuk di dalam faktor pembangunan yang mampu mendapatkan keuntungan. Faktor pertama terkait dengan sumber daya alam dan kondisi geografis. Sedangkan, faktor kedua yang dibentuk oleh masyarakat suatu negara seperti keahlian pekerja, infrastruktur tinggi teknologi, penelitian dan pembangunan institusi, dan lain-lain. Faktor kedua, diekspektasikan akan menjadi faktor yang paling berpengaruh pada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.
- 2) Faktor permintaan ditekankan pada syarat pembeli, seperti, kualitas produksi, harga, dan pelayanan di ranah industri. Hal ini membuat industri-industri yang ada bersiap dalam menghadapi kompetisi internasional.
- 3) Industri terkait dan pendukung merupakan hubungan antara penyedia dan distributor yang bekerjasama dengan industri untuk mendukung persaingan internasional. Persaingan akan sulit dilakukan apabila industri tidak memiliki akses untuk menghubungkan efisiensi harga dengan peningkatan kualitas.

- 4) Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan berkaitan dengan kompetisi domestik. Apakah suatu industri dengan kompetisi domestik yang tinggi tersebut akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas yang dibutuhkan pada persaingan internasional.
- 5) Kesempatan, bersangkutan dengan masalah eksternal seperti peperangan, bencana alam yang berpengaruh pada keuntungan negara ataupun industri.
- 6) Pemerintah, semua tata tertib maupun kebijakan yang dibuat oleh pembuat kebijakan pada tingkat pemerintahan dapat menguntungkan negara beserta industrinya, ataupun sebaliknya. Usaha pemerintah untuk melindungi industri-industri dalam negeri dari industri luar tidak selalu memberikan harapan baik bagi produktivitas ataupun kualitas. Karena, ketika pasar bebas mendapatkan tempatnya, para perusahaan belum menyiapkan diri mereka untuk berkompetisi. Di sisi lain, pemerintah yang bekerja untuk memperbaiki birokrasi untuk pembukaan bisnis baru akan memberikan harapan baru bagi semangat para pengusaha. Dengan cara yang sama, pemerintah bekerja sama dengan perusahaan asing untuk transfer teknologi.

2. Teori Basis Ekonomi

Perekonomian regional dibagi menjadi sektor basis dan sektor non basis. Pada sektor basis, kegiatan ekspor maupun pemasaran

barang dan jasa dilakukan pada luar batasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan pada sektor non basis, kegiatan pemasaran dilakukan untuk masyarakat yang berada di dalam batasan perekonomian, atau dengan kata lain pemasaran yang dilakukan hanya untuk kebutuhan local. Dengan begitu, pendapatan masyarakat lokal menjadi faktor penentu dari teori ini. Dampak dari adanya sektor basis dan non basis tersebut dapat menimbulkan hubungan sebab akibat yang mampu mendukung teori basis ekonomi. Analisis basis dan non basis didasarkan pada *multiplier effect*.

Terdapat beberapa metode dalam memilah antara sektor basis maupun non basis:

a. Metode Pengukuran Langsung

Metode ini dilakukan secara langsung kepada pelaku bisnis, ke mana dan dari mana pelaku bisnis akan memasarkan produk yang akan mereka produksi dan membeli bahan sebagai kebutuhan dalam menghasilkan produk. Namun, metode ini memiliki dampak yaitu pemborosan pada dana produksi, waktu, serta tenaga kerja. Karena resiko yang dapat ditimbulkan pada metode pengukuran langsung cukup besar, para ekonom lebih memilih untuk menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

b. Metode Pengukuran Tidak Langsung

Terdapat empat metode pengukuran tidak langsung yaitu, Metode Pendekatan Asumsi, *Location Quotient*, Metode Campuran, serta Metode Kebutuhan Minimum.

- 1) Metode Pendekatan Asumsi, pada pendekatan ini didasarkan pada kondisi daerah yang bersangkutan.
- 2) Metode *Location Quotient*, merupakan metode komparasi antara lapangan kerja/nilai tambah pada wilayah tertentu dengan wilayah atasnya. Metode ini hemat biaya dan juga mudah cara penerapannya.
- 3) Metode Campuran, merupakan percampuran antara dua metode di atas.
- 4) Metode Kebutuhan Minimum. Pada metode ini menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja wilayah yang bersangkutan.

Sektor basis ekonomi bersifat dinamis, maksudnya adalah dari tahun ke tahun tidak menuntut kemungkinan sektor basis dapat berubah menjadi sektor non basis pada tahun berikutnya. Semakin dominan sektor basis di wilayah tersebut maka arus kas ke wilayah tersebut juga semakin besar. Sektor basis akan berhadapan langsung dengan permintaan yang berasal dari luar, sedangkan pada sektor non basis

tidak berhadapan langsung, melainkan melalui perantara sektor basis terlebih dahulu.

Secara teoritis dan empiris, menemukan pentingnya dari suatu kegiatan ekspor sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional, Berry (1967). Beberapa daerah banyak yang melakukan kegiatan impor untuk mengatasi masalah- masalah di daerahnya. Untuk menggantikan impor tersebut, suatu daerah harus melakukan ekspor untuk mengembalikan ke daerah lain. Dengan demikian, basis ekonomi pada daerah tersebut akan menjadi produksi barang dan jasa untuk ekspor. Jika suatu daerah berada pada titik ekuilibrium dimana ekspor sama dengan impor, hal yang paling berpengaruh dalam pergeseran ekuilibrium adalah kegiatan impor, sedangkan kegiatan ekspor akan menjadi hal yang sangat penting terutama untuk jangka pendek. Aktivitas ekspor pada daerah dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat daerah tersebut. Berfluktuasinya jumlah ekspor dan impor dipengaruhi oleh kondisi perekonomian daerah.

Menurut Domanski (2010), dalam analisis basis ekonomi, kegiatan diklasifikasikan secara eksogen. Hal tersebut dapat membahayakan industri ekspor yang mana nasib baik akan ditentukan oleh kekuatan dari luar daerah. Sedangkan industri ekspor lainnya ditentukan oleh faktor endogen atau masyarakat. Keuntungan dari industri yang ditentukan oleh faktor endogen atau masyarakat yaitu dengan nilai total ekspor yang dikalikan dengan jumlah masyarakatnya.

3. Teori Integrasi Ekonomi

Kata integrasi ekonomi, lebih spesifik kepada integrasi ekonomi secara regional maupun internasional. Mengingat integrasi ekonomi internasional bersangkutan dengan globalisasi, sedangkan pada integrasi ekonomi regional bersangkutan dengan batasan-batasan perdagangan. Jadi, pada negara-negara anggota yang berintegrasi, hambatan pada perdagangan dihapuskan. Sedangkan pada negara yang bukan anggota yang telah berintegrasi memiliki hak apakah negara tersebut akan memberlakukan batasan perdagangannya atau tidak. Integrasi ekonomi terjadi ketika dua atau lebih negara yang saling bergantung satu sama lainnya.

Menurut Salvatore (1997), integrasi ekonomi adalah suatu kebijakan komersial yang secara diskriminatif mengurangi atau bahkan menghapus hambatan-hambatan perdagangan hanya kepada para negara anggota kesepakatan. Integrasi ekonomi tidak dapat bekerja tanpa adanya ekonomi, politik, dan kerja sama institusi.

Salvatore (1997), menjelaskan mengenai integrasi ekonomi dalam beberapa bentuk.

a. Area Perdagangan Bebas.

Setiap negara yang telah berintegrasi menjadi negara anggota sepakat untuk menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan, seperti hambatan tarif dan hambatan yang bersifat kuantitatif lainnya. Namun untuk masing-masing

negara anggota tetap berhak dalam penetapan aturannya dalam tarif terhadap negara-negara yang bukan anggota. Suatu kawasan perdagangan bebas akan berintegrasi dalam bidang ekonomi yang paling longgar terlebih dahulu. Maka dalam pandangan Salvatore, integrasi ekonomi yang paling longgar adalah Pengaturan Perdagangan Preferensial (*Preferential Trade Arrangements*) serta untuk area perdagangan bebas tersebut akan menjadi tahapan yang selanjutnya.

b. Pengaturan Perdagangan Preferensial (*Preferential Trade Arrangements*)

Pengaturan Perdagangan Preferensial dibentuk berdasarkan penurunan hambatan yang terjadi pada perdagangan antar negara. Hal ini juga mampu membedakan antara negara-negara anggota dan yang bukan negara anggota.

c. Persekutuan Pabean (*Customs Union*)

Merupakan pengurangan ataupun penghapusan pada hambatan dalam perdagangan, ditambah dengan penyelarasan peraturan perdagangan, misalnya dengan pemberian tarif dengan negara bukan anggota. Hal ini sering disebut sebagai *Common External Tariffs*. Pada persekutuan pabean juga mampu menyeragamkan

kebijakan perdagangan negara-negara anggota dan negara bukan anggota.

d. *Common Market*

Merupakan suatu bentuk integrasi yang mana tidak hanya berisikan perdagangan berupa barang melainkan juga berisi tentang arus faktor produksi. Contohnya, tenaga kerja dan modal yang dibebaskan dari hambatan perdagangan.

Integrasi ekonomi pada suatu kawasan mampu menghasilkan berbagai macam manfaat bagi negara-negara anggota seperti, mendorong perkembangan industri domestik, meningkatnya manfaat perdagangan melalui perbaikan *terms of trade* dan membuat efisiensi perekonomian di kawasan tersebut. Uni Eropa dianggap sebagai kawasan yang terdepan dalam hal model integrasi ekonomi. Uni Eropa berkembang dengan integrasi antara kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter, dimana kebijakan moneter tersebut diatur oleh Bank Sentral yang berwenang mengeluarkan mata uang tunggal bersama seperti *euro*.

Untuk mewujudkan integrasi ekonomi diperlukan beberapa tahapan penting, Bela Balassa (1961).

TABEL 2.1.

Tahapan Penting Integrasi Ekonomi

Tahap	Penjelasan
Tahap 1 Perdagangan Bebas dengan dengan pemberlakuan tarif sendiri untuk negara non-anggota (<i>Free Trade Area</i>)	-Penghapusan tarif dan kuota untuk kegiatan impor negara-negara anggota -Negara anggota tetap memberlakukan tarif nasional
Tahap 2 Perdagangan bebas dengan pemberlakuan tarif bersama untuk negara non-anggota	-Menekankan diskriminasi negara anggota dalam pasar produk -Penyamaan tarif untuk negara anggota dan negara non-anggota
Tahap 3 Penyatuan pasar	-Persekutuan pabean menghapus hambatan faktor produksi
Tahap 4 Penyatuan secara ekonomi	-Penghapusan perbedaan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antar kebijakan
Tahap 5 Penyatuan secara ekonomi yang dikuatkan oleh komitmen politik	-Penyatuan kebijakan fiskal, moneter, sosial -Pembentukan otoritas sentral yang aturannya mengikat seluruh anggota

Sumber: Balassa dalam Burmansyah (2014)

Pasar tunggal memiliki tingkat integrasi yang sedikit lebih tinggi dari pada pasar bersama. Pasar tunggal merupakan prinsip atau hukum satu harga dalam barang, jasa, dan juga faktor-faktor pasar dalam suatu wilayah, sehingga dalam pasar tunggal dilakukanlah penyeragaman peraturan dan prosedur antar negara-negara anggota. Penyeragaman tersebut akan terjadi pada bidang moneter, fiskal, finansial, dan juga penanggulangan permasalahan terkait ekonomi lainnya.

4. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan usaha dalam penyerapan pertumbuhan produksi di tengah penurunan permintaan domestik dalam menghindari perang saudara di suatu negara (dalam negeri). Perdagangan bebas disetujui pertama kali oleh perjanjian yang bersifat multilateral seperti contoh, WTO (*World Trade Organization*), atau yang bersifat bilateral maupun regional yang biasa disebut BFTA (*Bilateral Free Trade Agreement*) dan juga RTA (*Regional Trade Agreement*). Dengan perjanjian yang telah disepakati mengenai perdagangan bebas, seluruh strategi pembangunan ekonomi mengarah pada kesepakatan tersebut.

Teori ini tentu bersangkutan dengan liberalisasi, yang mana pada mulanya bersifat sebagai jalur masuknya barang dan investasi dari luar negeri ke dalam negeri. Berbeda halnya dengan setelah terbentuknya perjanjian yang telah disebutkan sebelumnya, perdagangan bebas tidak hanya membahas barang maupun investasi asing lagi, melainkan jasa, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), lalu lintas tenaga kerja, infrastruktur, dan lain sebagainya.

Semula pertukaran yang adil bukanlah indikator dari suatu perdagangan, namun lebih fokus kepada usaha perluasan pasar yang merupakan implikasi dari adanya kelebihan produksi (*over production*) yang berasal dari negara-negara maju mengarah kepada negara-negara

berkembang. Oleh karena itu, segala macam bentuk hambatan baik itu tarif maupun bukan tarif harus dihilangkan.

Perdagangan internasional pada umumnya memiliki tiga model pada perekonomian. Pertama, berdasarkan penjelasan dari arus perdagangan antara sedikitnya dua negara. Kedua, berkenaan pada seberapa besar keuntungan maupun kerugian dalam ekonomi. Ketiga, fokus pada dampak dari kebijakan perdagangan ekonomi. Namun, teori yang paling sering digunakan dalam perdagangan internasional yaitu pada model pertama. Teori perdagangan secara klasik menjelaskan kegiatan ekspor dan impor antar negara. Negara-negara tersebut akan mendapat keuntungan jika mampu menyediakan sumber daya yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Teori perdagangan internasional dibagi atas beberapa teori pendukung yaitu, teori perdagangan merkantilis, teori keunggulan absolut, teori biaya oportunitas, Salvatore (1997).

a. Teori Perdagangan Merkantilis

Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa untuk suatu negara mampu menjadi negara kaya apabila negara tersebut mampu memaksimalkan jumlah ekspor dan meminimalisasi jumlah impor. Kelebihan ekspor yang telah dihasilkan akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, ataupun emas dan perak (logam mulia). Pada zaman merkantilis, kekayaan bukan dianalogikan sebagai uang. Namun dalam bentuk emas dan perak.

Sehingga negara tersebut dikatakan negara kaya apabila jumlah emas dan perak nya mampu didapatkan dalam jumlah besar. Namun, tidak setiap negara memiliki surplus ekspor dikarenakan jumlah emas dan perak di tiap negara berbeda-beda, maka suatu negara mendapat keuntungan dengan cara mengorbankan negara lain. Hal inilah yang dapat memicu konflik kepentingan nasional.

Keinginan para kaum merkantilis dalam mengakumulasikan jumlah emas dan perak dianggap rasional, karena tujuan utama dari kaum merkantilis yaitu mendapatkan kekuasaan dan kekuatan negara. Dengan meningkatnya cadangan emas, yang berarti meningkat pula kekuasaan di negara tersebut mampu mempertahankan angkatan bersenjata yang besar dan semakin baik dan dapat melakukan konsolidasi kekuatan di negara tersebut. Tidak sampai di situ, dengan meningkatnya konsolidasi kekuatan angkatan bersenjata maka suatu negara mampu menaklukkan sejumlah koloni. Semakin banyaknya logam mulia juga dapat dikaitkan dengan semakin besarnya kegiatan bisnis dikarenakan berjalannya sirkulasi uang (dalam bentuk koin emas) di negara tersebut. Maka pada zaman merkantilis, intervensi pemerintah sangat diperlukan dalam bentuk mendorong jumlah ekspor dan menekan jumlah impor suatu negara tersebut

b. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith. Setiap negara mampu mendapatkan keuntungan perdagangan internasional karena negara tersebut melakukan spesialisasi pada produksi dan mengekspor barang ketika negara tersebut memiliki keunggulan absolut. Sebaliknya, mengimpor apabila negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Jadi, jika suatu negara memiliki keunggulan absolut di negaranya secara efisien, dibandingkan dengan negara lain yang memiliki kerugian absolut, atau dengan kata lain kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas. Maka, dua negara tersebut dapat melakukan spesialisasi pada produksi yang memiliki keunggulan absolut, agar nantinya dapat menukarkan kerugian absolutnya ke negara lain, Salvatore (1997).

Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila negara tersebut dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Dengan cara tersebut, negara mampu memaksimalkan jumlah output produksi secara efisien. Dengan output yang meningkat dapat dilihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu negara dengan cara spesialisasi dalam suatu perdagangan internasional.

Jadi, berbeda halnya dari kaum merkantilis yang percaya pada suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan

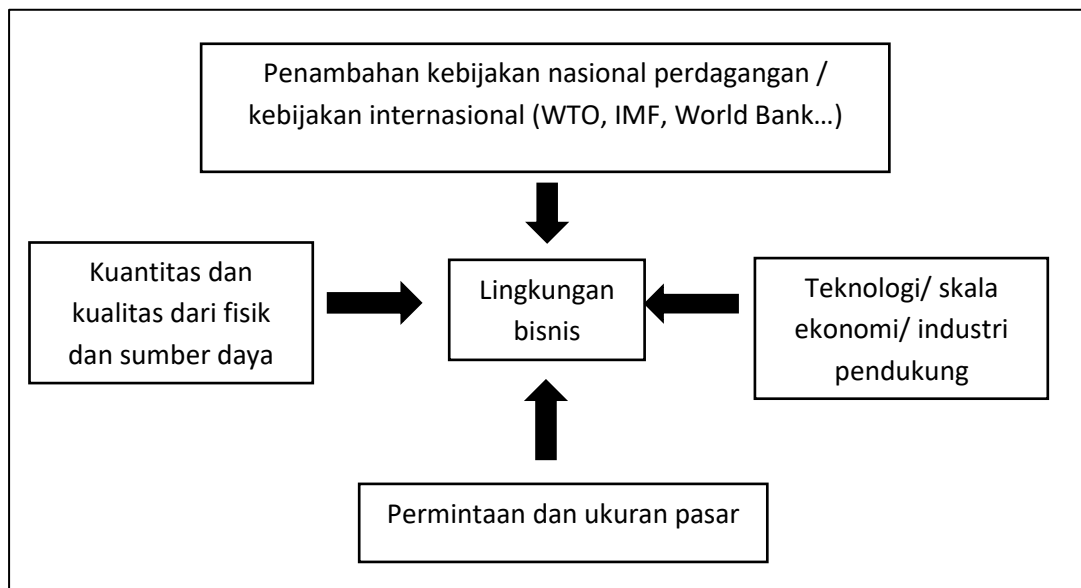
cara mengorbankan negara lain. Dalam konteks ini justru perdaganganlah kunci dari efisiensi sumber daya dunia , dan setiap negara mampu memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan tanpa harus ada yang dikorbankan. Teori ini menimbulkan tekanan sosial dikarenakan harga barang-barang impor yang lebih murah mampu mematikan pasar domestik yang harganya cenderung lebih tinggi dari barang impor.

c. Keunggulan Komparatif

Perdagangan internasional, melalui alokasi sumber daya, peningkatan pendapatan, tabungan, dan investasi mampu merealisasikan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara sekalipun dalam kondisi *full employment*. Di sisi lain, negara berkembang, memungkinkan untuk melakukan transformasi teknologi dengan negara maju yang tinggi teknologi. Selain itu, perdagangan yang dilakukan dengan cara spesialisasi akan mendapatkan keuntungan tidak hanya dari industri ekspor saja melainkan dari semua sektor industri. Berkembangnya pasar domestik akan diikuti dengan perkembangan fasilitas produksi. Perusahaan domestik akan mengambil keuntungan dari faktor internal maupun eksternal dari skala ekonomi.

Skala ekonomi yang bersifat eksternal berkenaan dengan kebijakan oleh industry, peran pemerintah dalam hal perbaikan infrastruktur, pendidikan, serta tenaga kerja terdidik. Sedangkan

internal, berkenaan dari eksistensi industri rumahan atau *home industries*. Berikut dapat dilihat kerangka dari keunggulan komparatif.



Sumber: Gupta (2015)

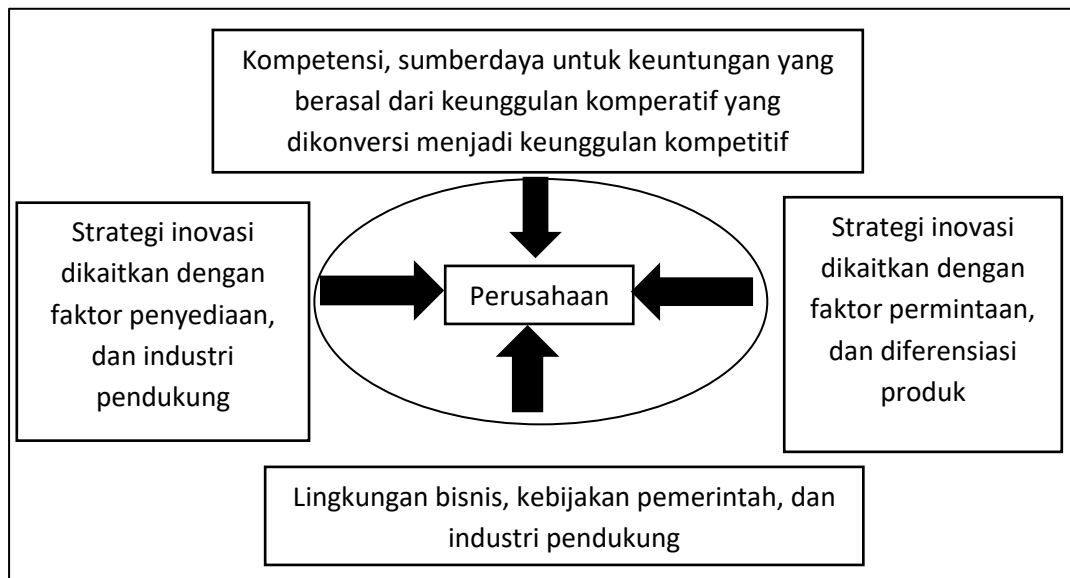
GAMBAR 2.2.

Kerangka Keunggulan Komparatif

Perusahaan berspesialisasi dalam industri yang memiliki keunggulan komparatif pada tumpu yang kuat untuk memperoleh keunggulan kompetitif pada produk standar, ataupun produk yang dibedakan dalam industri. Pada kerangka di atas, teknologi, sumber daya, permintaan, dan penambahan kebijakan merupakan empat faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif pada suatu negara dalam komoditas/pelayanan pada negara lain.

d. Keunggulan Kompetitif

Suatu negara dapat dikatakan negara industri apabila mampu mengembangkan ekspor dan investasi asingnya dengan baik serta melakukan inovasi pada aktivitas perusahaan.



Sumber: Gupta (2015)

GAMBAR 2.3.

Kerangka Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif pada industri dimotori oleh perusahaan, faktor spesifik, lingkungan yang kompetitif, dan dorongan terhadap inovasi dan pengembangan. Perbedaan mendasar yang membedakan kerangka keunggulan komparatif dengan keunggulan kompetitif yaitu

- 1) Pada keunggulan kompetitif ditekankan pada “pembentukan” faktor produksi dan inovasi oleh perusahaan. Sedangkan pada keunggulan komparatif,

“diwarisinya” faktor produksi serta teknologi pada tingkat nasional.

- 2) Pada keunggulan kompetitif ditekankan pada sisi permintaan, keberhasilan perusahaan terbentuk karena adanya diferensiasi produk dengan beberapa keunikan karakteristik pada industri yang sama, sedangkan pada keunggulan komparatif ditekankan pada ukuran pasar pada produk setiap industri.
- 3) Pada keunggulan kompetitif ditekankan pada pengambilan keuntungan yang bersifat monopoli, sedangkan pada keunggulan komparatif ditekankan pada model tradisional pada suatu kompetisi.

Dengan demikian, secara umum kerangka keunggulan kompetitif mengandalkan pendekatan *bottom-up* sedangkan pada kerangka keunggulan komparatif mengandalkan pendekatan *top-down*

1. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Berbeda halnya dengan pembangunan ekonomi yang memiliki makna luas, pertumbuhan di sini membahas mengenai perkembangan hasil produksi dan pendapatan. Suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh maupun berkembang apabila memenuhi indikator peningkatan produksi dan pendapatan dari tahun sebelumnya. Artinya, perkembangan baru akan terjadi apabila jumlah suatu barang dan jasa

mengalami tren meningkat pada tahun selanjutnya. Dengan begitu, cara melihat jumlah barang mengalami peningkatan yaitu dengan cara penghapusan pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah untuk berbagai tahun. Cara tersebut dapat dilakukan dengan mengitung pendapatan daerah berdasarkan harga konstan.

Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi Daerah} = x = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

Pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional, terdapat beberapa teori pendukung yang terkait dengan penelitian ini, yaitu; (1) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat; (2) Teori Basis Ekspor Richardson; (3) Teori Pusat Pertumbuhan (*The Growth Pole Theory*), Soleh (2012).

a. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Samuelson 1955 yang menjelaskan bahwa masing-masing daerah penting untuk mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar yang mampu dikembangkan dalam waktu cepat, bisa disebabkan karena potensi alam yang memang dimiliki, ataupun sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang mampu untuk dikembangkan. Dengan begitu, modal yang sama besarnya mampu menghasilkan nilai output yang lebih besar, dan dengan waktu produksi yang lebih cepat.

Produk-produk yang memiliki potensi besar tersebut harus diekspor baik ke luar daerah maupun ke luar negeri. Dengan terdorongnya sektor yang memiliki potensi besar untuk perekonomian, maka sektor-sektor lain juga akan ikut terdorong untuk mengembangkan perekonomian secara keseluruhan.

b. Teori Basis Ekspor Richardson

Dalam teori ini menjelaskan pembagian pekerjaan di suatu wilayah menjadi dua, yaitu pekerjaan yang bersifat pelayanan, dan juga pekerjaan yang bersifat dasar. Kegiatan yang bersifat dasar yaitu suatu kegiatan yang hasilnya akan diekspor ataupun dijual ke luar daerah. Sedangkan pada pekerjaan yang bersifat pelayanan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melayani kebutuhan masyarakat domestik, Tarigan (2005).

Pada teori basis ekspor ini, membagi asumsi menjadi dua, yaitu; (1) Asumsi pokok yang menjelaskan bahwa faktor ekspor merupakan satu-satunya faktor independen terhadap pendapatan. Hal ini berarti hanya peningkatan jumlah ekspor yang mampu mempengaruhi atau mendorong pendapatan daerah, dan untuk sektor-sektor lain, akan meningkat apabila jumlah pendapatan daerah meningkat secara keseluruhan; (2) Mengenai fungsi

pengeluaran dan impor yang bertolak dari titik nol yang menyebabkan garis tidak berpotongan, Tarigan (2005).

c. Teori Pusat Pertumbuhan

Pada teori ini menjelaskan bahwa strategi pembangunan investasi perlu untuk dilakukan pemusatan pada sektor yang menjadi sektor unggulan yang mampu mendorong pembangunan daerah. Sektor ini biasa disebut sebagai sektor kutub pertumbuhan. Sektor industri basis dianggap sebagai sektor kutub pertumbuhan. Ketika satu kutub berkembang maka kutub-kutub lain akan ikut berkembang dalam mendorong perekonomian.

Pada kenyataannya, sektor-sektor yang menjadi motor pembangunan wilayah cenderung bersifat sentralisasi yang dilakukan di daerah perkotaan. Pembangunan seperti infrastruktur dibangun di pusat kota. Hal ini yang menyebabkan urbanisasi dimana orang-orang di desa berpindah ke kota karena ketimpangan yang terjadi antara kota dan desa. Daerah perkotaan cenderung dengan industri yang maju dibandingkan dengan pedesaan yang cenderung dengan pertaniannya. Perlu adanya desentralisasi pembangunan agar ketimpangan yang terjadi tidak teralu lebar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi atas penelitian yang dilakukan.

Soleh (2012), melakukan penelitian mengenai daya saing ekspor pada sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis input-output yang berguna dalam menganalisis sektor unggulan. Selain itu juga menggunakan analisis RCA yang berguna dalam mengukur tingkat daya saing suatu wilayah. Hasil dari penelitian ini yaitu memperlihatkan bahwa ada enam belas sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Dari sektor-sektor unggulan tersebut, sektor manufaktur yang memiliki kontribusi paling besar bagi perekonomian. Dari hasil analisis daya saing ekspor (*Revealed Comparative Advantage*) dapat dilihat bahwa sektor unggulan di Jawa Tengah yang mempunyai nilai daya saing ekspor adalah industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, barang mineral bukan logam, permintalan, semen, dan industri kapur.

Ariyanto (2013), melakukan mengenai daya saing sektor unggulan di Provinsi Jawa. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Harga Satuan Ekspor (HSE). Hasil dari penelitian ini dilihat dari analisis LQ yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah yaitu pertanian, industri pengolahan, listrik, air dan gas, perdagangan, hotel dan restoran, serta jasa-jasa. Dari hasil RCA sektor yang memiliki daya saing dan memiliki nilai harga satuan ekspor (HSE) yang tinggi yaitu kain, tenunan dari serat buatan, pakaian, kulit, peralatan

pengontrol dan pendistribusian listrik. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sektor unggulan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan memiliki daya saing ekspor yang baik serta memiliki harga jual yang tinggi yaitu pada sektor industri.

Arruan (2014), meneliti mengenai industri unggulan dan peranannya di Provinsi Sulawesi Utara. Analisis ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), dan *Base Multiplier Effect*. Hasil dari analisis LQ dilihat dari angka produksi yang memperlihatkan bahwa industri makanan dan minuman, penerbitan, pencetakan dan media rekaman, serta industri furnitur dan pengolahan lainnya merupakan industri unggulan di Sulawesi Utara. Sedangkan dilihat dari penyerapan tenaga kerja terdapat tiga industri unggulan yaitu industri makanan dan minuman, penerbitan, pencetakan dan media, dan juga industri alat angkutan selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Berdasarkan analisis *base multiplier effect* terhadap sektor industri manufaktur yang membahas mengenai peranan industri unggulan terhadap perekonomian di daerah Provinsi Sulawesi Utara, dari situ dapat dilihat besaran angka efek pengganda yang dilakukan oleh industri basis dalam meningkatkan output pada sektor industri manufaktur, dan banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh industri basis di Provinsi Sulawesi Utara meningkatkan produktivitas industri dan output sektor manufaktur.

Irmawati (2015), melakukan penelitian mengenai strategi daya saing industri unggulan dalam menghadapi AEC. Metode penelitian ini menggunakan analisis SLQ, DLQ, *Shift Share*, RCA, dan SWOT. Hasil dari

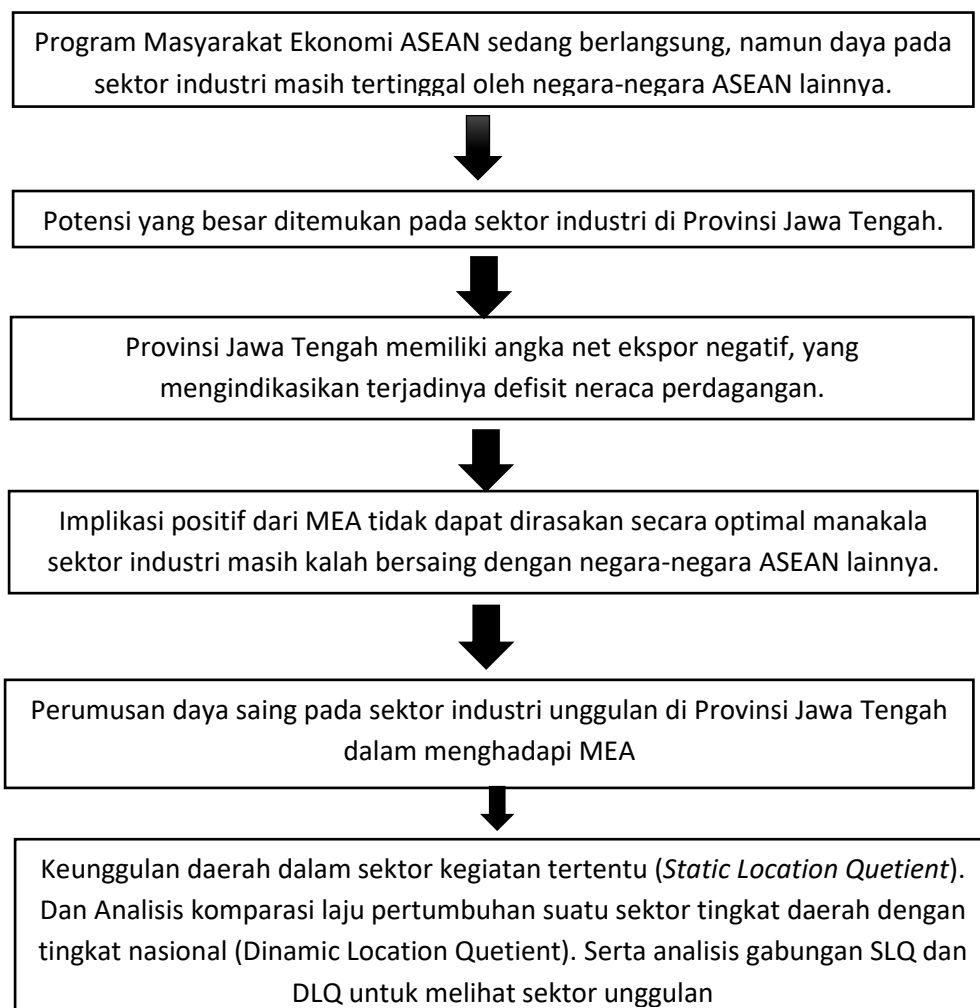
penelitian ini, jenis-jenis industri yang merupakan industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah yaitu industri minuman, pengolahan tembakau, tekstil, pakaian jadi, kayu, pencetakan, industri furnitur, dan juga industri pengolahan lainnya. Untuk lima industri unggulan yang berupa industri tekstil, kayu, pakaian jadi, pencetakan, dan juga industri furnitur mampu bersaing pada tingkat nasional dan di tingkat ASEAN. Sedangkan, untuk industri minuman hanya mampu bersaing pada tingkat nasional. Untuk industri pengolahan tembakau belum memiliki kekuatan daya saing di kedua tingkatan, baik nasional maupun ASEAN. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan daya saingnya, Strategi S-O: mengoptimalisasikan penggunaan untuk bahan baku domestik dalam pembuatan produk yang lebih kreatif. Strategi W-O: efektivitas produksi dalam rangka optimalisasi penggunaan energi. Strategi S-T: Peningkatan kualitas produksi. Strategi W-T: Pemetaan sarana logistik yang bersifat positif.

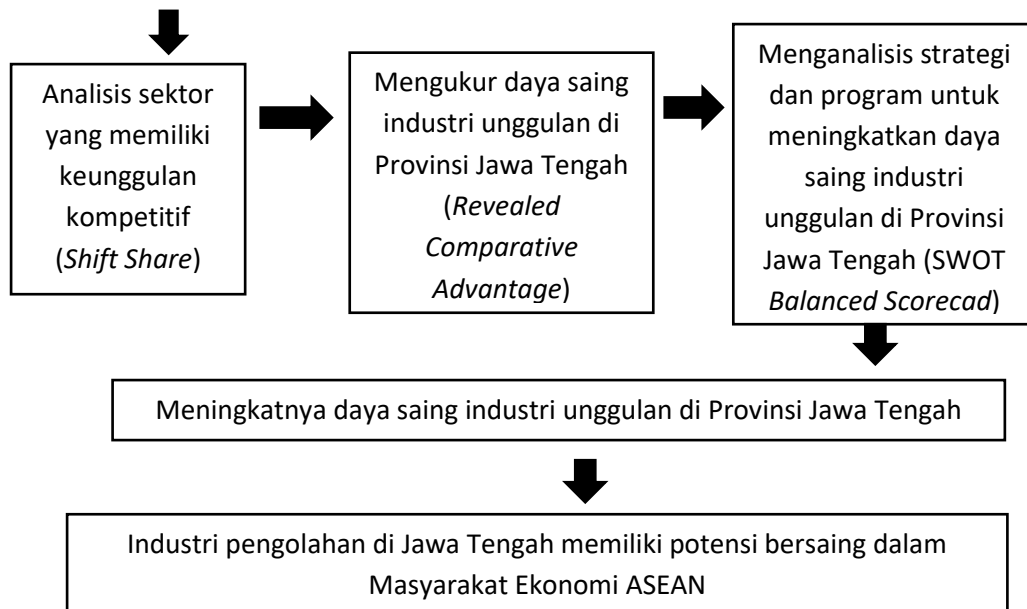
Fafurida, dkk (2016) melakukan penelitian mengenai peningkatan daya saing di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi *Asean Economic Community* dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil dari analisis didapatkan formulasi strategi sebagai berikut Strategi *S-O*, mengoptimalisasi bahan mentah untuk digunakan pada teknologi. Strategi *W-O*, meningkatkan efisiensi produksi dan memperbaiki kualitas produk. Strategi *S-T*, meningkatkan kualitas produk dan memastikan penyediaan dari bahan mentah. Strategi *W-T*, memetakan fasilitas logistik dan meningkatkan proporsi bahan lokal

Secara umum, persamaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan dari penelitian yang membahas mengenai kegiatan unggulan, daya saing dan strategi peningkatan daya saing tersebut. Kesamaan lainnya juga terdapat pada metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu pada metode industri unggulan menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share, Revealed Comparative Advantage (RCA)* dalam melihat besarnya daya saing, serta perumusan strategi untuk meningkatkan daya saing dengan metode *Strength Weakness Opportunities Threats (SWOT)*. Selain persamaan, terdapat juga beberapa perbedaan diantaranya tempat penelitian, pada penelitian terdahulu ada yang menggunakan Provinsi Jawa Tengah sebagai tempat penelitian, tetapi ada juga yang menggunakan daerah lain. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai daya saing pada sektor unggulan secara keseluruhan, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada sektor industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi MEA. Perbedaan lainnya yaitu pada rumusan strategi dengan analisis *SWOT Blanced Scorecard* yang digunakan dimana ikut merumuskan program tidak hanya strateginya yang bersangkutan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada industri Provinsi Jawa Tengah terkait dengan daya saingnya, sehingga analisisnya menjadi lebih lengkap sedangkan pada penelitian terdahulu hanya membahas dua atau satu analisis saja.

C. Model Penelitian

Dilihat dari teori- teori yang telah dipaparkan sebelumnya, yang didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan pada penelitian ini, maka dirumuskan kerangka proses penelitian sebagai berikut.





Sumber: Data Diolah Peneliti

Masyarakat Ekonomi ASEAN telah berjalan hampir satu tahun dari akhir tahun 2015. Namun, daya saing Indonesia pada tingkat nasional ataupun tingkat global masih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand menurut *World Economic Community*. Untuk tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang besar pada industri pengolahan yang menduduki peringkat ke empat untuk PDRB industri pengolahannya oleh Badan Pusat Statistik, dan peringkat yang sama untuk tingkat nasional menurut *Asia Competitiveness Institute*.

Nilai PDRB untuk industri pengolah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2015 memiliki tren meningkat. Hal ini menandakan Provinsi Jawa Tengah berpotensi besar pada industri pengolahannya. Akan tetapi, hal

ini tidak bersamaan dengan kinerja pada sektor industri yang cenderung mengalami tren menurun oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, hal inilah yang mempengaruhi daya saing di tingkat daerah dengan penurunan daya saing yang dilihat dari jumlah net ekspor yang bernilai negatif, dan menempati posisi dua terendah di Pulau Jawa .

Implikasi positif dari Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat dirasakan apabila sektor industri pengolahannya mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya, terutama difokuskan pada pasar domestik. Oleh karena itu, dengan melihat kesiapan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah mampu mengukur seberapa besar Provinsi Jawa Tengah mampu bersaing di tingkat ASEAN. Dengan demikian, implikasi positif dari adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi keunggulan daerah dalam sektor kegiatan tertentu dengan menggunakan *Static Location Quotient* dan analisis gabungan SLQ dan DLQ. Untuk melihat industri-industri apa saja yang termasuk dalam kategori industri unggulan. Selanjutnya, mengidentifikasi industri-industri unggulan dilihat dari keunggulan kompetitifnya dengan menggunakan alat analisis *Shift Share*. Dengan begitu dapat ditentukan industri-industri unggulan yang mempunyai keunggulan komparatif untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan juga dapat diketahui keunggulan kompetitifnya

Selanjutnya, melihat kesiapan industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan

menggunakan indikator kondisi daya saing industri-industri baik ditingkat nasional maupun ditingkat ASEAN dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)*.

Langkah terakhir, yaitu dengan merumuskan strategi dan program untuk meningkatkan daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan analisis SWOT *Balanced Scorecard*. Dengan dilakukannya analisis tersebut, diharapkan mampu meningkatkan daya saing pada industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Dengan begitu, Provinsi Jawa Tengah mampu mengambil implikasi positif dari keberlangsungan MEA khususnya pada sektor industri pengolahan.

